

Identifikasi lansekap pura *Negara Gambur Anglayang* di Desa Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng

I Gede Bagus Reza Widiarsa Samba¹, Cokorda Gede Alit Semarajaya^{1*}, I Nyoman Gede Astawa²

1. Program Studi Arsitektur Pertamanan, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia
2. Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia

*E-mail: coksemarajaya@unud.ac.id

Abstract

Identification of *Negara Gambur Anglayang* temple landscape on Kubutambahan Village, Kubutambahan Subdistrict, Buleleng Regency. *Negara Gambur Anglayang* Temple is one of the temples located in Kubutambahan Village, Buleleng Regency. There are some type of monument in this temple like monument *Ratu Bagus Sundawan* as an element Sunda, monument *Ratu Agung Melayu* as an element Melayu, monument *Ratu Agung Syahbandar* as an element China/Budha, monument *Batara Surya*, monument *Ratu Pasek*, monument *Dewi Sri*, monument *Ratu Gede Siwa* as an element Hindu/Bali, dan monument *Ratu Gede Dalem Mekah* as an element Islam. Identification of spatial pattern and forming elements of *Negara Gambur Anglayang* Temple is to find out whether the existence of various monument will influence the pattern of space used. The method used in this research is survey method, with data collection techniques is observation, interview, and literature. The results showed that the temple forming elements consisted of plants as soft elements and buildings as hard elements with their respective functions. The layout of the existing plants in the temple does not use the concept of Balinese cultural philosophy, and for the layout of the building using the concept of Balinese cultural philosophy that is *hulu-teben*. Spatial pattern used in *Negara Gambur Anglayang* Temple is *Tri Mandala*, where the part of yard is divided into three namely *Nista Mandala*, *Madya Mandala* and *Utama Mandala*.

Keywords: *Negara Gambur Anglayang* temple, Balinese cultural philosophy, spatial pattern

1. Pendahuluan

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beranekaragam budaya dan dihuni oleh penduduk yang beragam pula. Pulau Bali yang luasnya 5636,66 Km² memiliki jumlah penduduk 4.104.900 jiwa, dan memeluk berbagai macam agama baik itu agama Hindu, Islam, Protestan, Katolik, Budha, dan juga Konghucu dengan persentase 91% penduduknya memeluk agama Hindu dan 9% penduduknya memeluk agama lain, yang artinya agama Hindu masih menjadi agama mayoritas yang dianut oleh penduduk Provinsi Bali (Badan Pusat Statistik Bali, 2015).

Pura *Negara Gambur Anglayang* adalah salah satu pura yang terdapat di Desa *Pekraman* Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, yang memperlihatkan ciri mutikultural, terdapat delapan *pelinggih* yang mencerminkan unsur keberagaman. Masing-masing *pelinggih* mewakili unsurnya masing-masing, seperti Sunda, Melayu, Budha, Hindu, maupun Islam, yaitu *pelinggih Ratu Bagus Sundawan* sebagai unsur Sunda, *pelinggih Ratu Bagus Melayu* sebagai unsur Melayu, *pelinggih Ratu Ayu Syahbandar* sebagai unsur China/Budha, *pelinggih Batara Surya*, *pelinggih Ratu Pasek*, *pelinggih Dewi Sri*, *pelinggih Ratu Gede Siwa* sebagai unsur Hindu/Bali, dan *pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah* sebagai unsur Islam. Uniknya kedelapan *pelinggih* ini berada dalam satu area tanpa adanya dinding pemisah antara *pelinggih* tersebut. (Widiaryana, 2013). Suketama (2010) menyatakan, bahwa Pura *Negara Gambur Anglayang* awalnya merupakan pusat perdagangan yang dikelilingi oleh benteng yang disebut Kuta Banding (Benteng Perang), tempat seluruh pedagang baik dari suku, ras, dan agama yang berbeda-beda dari pulau-pulau lainnya berkumpul di sana melakukan transaksi. Tempat itu dipercaya bisa memberi mereka kehidupan, sehingga berbagai manusia berlainan keyakinan dan kepercayaan itu membangun sebuah pura. Pura ini merupakan lambang agama dipercaya sebagai satu tujuan manusia, dari manapun ia berasal.

Pola ruang merupakan susunan pusat ruang dengan bangunan dan halaman yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial budaya yang secara harfiah memiliki hubungan fungsional (Suarya, 2003). Pola

ruang di Bali dibagi menjadi tiga, atau lebih dikenal dengan *Tri Mandala*. *Tri Mandala* terdiri dari *Utama Mandala*, *Madya Mandala* dan *Nista Mandala*. Dalam *Tri Mandala* pura termasuk ke dalam *Utama Mandala*. Identifikasi lansekap pura studi kasus: Pura *Negara Gambur Anglayang* sebagai simbol keberagaman menjadi sangat menarik dan unik sebagai topik penelitian, karena memiliki delapan *pelinggih* yang berbeda-beda, bukan hanya unsur Hindu, tetapi juga Islam, Budha, Sunda dan Melayu, sehingga patut diduga memiliki pola ruang dan elemen pembentuk ruang yang berbeda dari pura lainnya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini antara lain adalah: 1) Bagaimana pola ruang pada Pura *Negara Gambur Anglayang*?; 2) Apa saja elemen pembentuk ruang di Pura *Negara Gambur Anglayang*?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola ruang pada Pura *Negara Gambur Anglayang* dan mengidentifikasi elemen pembentuk ruang yang ada di Pura *Negara Gambur Anglayang*.

2. Metode Penelitian

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama lima bulan mulai dari pengambilan data, analisis data, hingga penyusunan, dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2017. Penelitian mengenai identifikasi Pura *Negara Gambur Anglayang* baik dari pola ruang dan elemen pembentuknya dilakukan di kawasan Pura *Negara Gambur Anglayang* dan sekitarnya yang terletak di Desa *Pakraman* Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.

2.2 Alat

Alat yang digunakan untuk penelitian antara lain adalah kamera digital, alat perekam suara, lembar wawancara, perangkat lunak, AutoCAD 2016.

2.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei (Sugiyono, 2010), dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Observasi atau pengamatan langsung ke Pura *Negara Gambur Anglayang* di desa Kubutambahan untuk mengumpulkan data aksesibilitas, mengukur luas area pura, mengamati pola dan elemen pura dan mendokumentasikannya.
- b. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan Bapak Nyoman Laken selaku pengelola Pura *Negara Gambur Anglayang* untuk mengetahui batas wilayah, fungsi elemen lansekap, pengelola pura, pengguna ruang dan pola ruang yang digunakan di Pura *Negara Gambur Anglayang*.
- c. Studi Pustaka, yaitu mencari data-data yang berhubungan dengan penelitian baik melalui buku-buku, referensi, jurnal maupun media internet. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif (disajikan pada Tabel 1).

Tabel 1. Jenis Data, Sumber Data, Pengambilan Data

No	Data	Jenis Data		Sumber Data
		Primer	Sekunder	
1.	Aspek Biofisik			
	a. Luas Tapak	Primer		Wawancara dan Observasi
	b. Pengguna Ruang	Primer		Wawancara
	c. Aksesibilitas	Primer		Observasi
	d. Elemen Lansekap	Primer		Wawancara dan Observasi
	e. Tata Letak Elemen Lansekap	Primer	Sekunder	Observasi dan Studi Pustaka
	f. Fungsi Elemen Lansekap	Primer	Sekunder	Wawancara dan Studi Pustaka
	g. Pola Ruang	Primer	Sekunder	Wawancara, Observasi dan Studi Pustaka
2.	Aspek Sosekbud			
	a. Jumlah Penduduk	Primer	Sekunder	Studi Pustaka dan Observasi
	b. Sosial, Ekonomi Penduduk	Primer	Sekunder	

2.3.2 Analisis Data

Hasil data yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif (Sugiyono, 2004). Selanjutnya dilakukan tahap sintesis dari hasil penelitian ini, berupa Identifikasi pola ruang dan elemen pembentuk di Pura *Negara Gambur Anglayang* sebagai simbol keberagaman.

2.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan lansekap Pura *Negara Gambur Anglayang* dengan ruang lingkup pola ruang yang diterapkan dan elemen pembentuknya, baik berisi tata letak serta fungsi elemen lunak dan elemen keras. Tahap studi dilakukan dengan pengumpulan data, analisis, dan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Pura Negara Gambur Anglayang

Pura *Negara Gambur Anglayang* terletak di Banjar Adat Kuta Banding, Desa *Pekraman* Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Pura *Negara Gambur Anglayang* memiliki arti yaitu pura berarti tempat ibadah atau melakukan persembahyangan, *Negara* berarti Negara, *Gambur* berarti suara genta/*bajra*, *Anglayang* berarti mengudara, jadi artinya pura yang mengeluarkan suara genta/*bajra* yang mengudara hingga terdengar ke seluruh Negara. Pura *Negara Gambur Anglayang* terletak di pinggir Pantai Kuta Banding, dengan jarak 100 m dari bibir pantai dan memiliki luas tapak 1.300 m².

Pura *Negara Gambur Anglayang* dikelola oleh *Pengempon*, *Pengemong*, *Penyivi*, *Pengempon* adalah mereka yang memimpin dan memberi tugas untuk melakukan upacara tetap dan pembinaan pura. *Pengemong/krama* adalah masyarakat atau desa terdekat dengan pura yang merupakan tenaga pelaksana-pelaksana upacara dan perawatan pura dikoordinir oleh *pengempon*. *Penyivi* adalah masyarakat luar yang melakukan pemujaan di pura tersebut. Jumlah *krama*/anggota berjumlah 525 orang yang terdiri dari semua masyarakat desa Kubutambahan dan semuanya beragama Hindu.

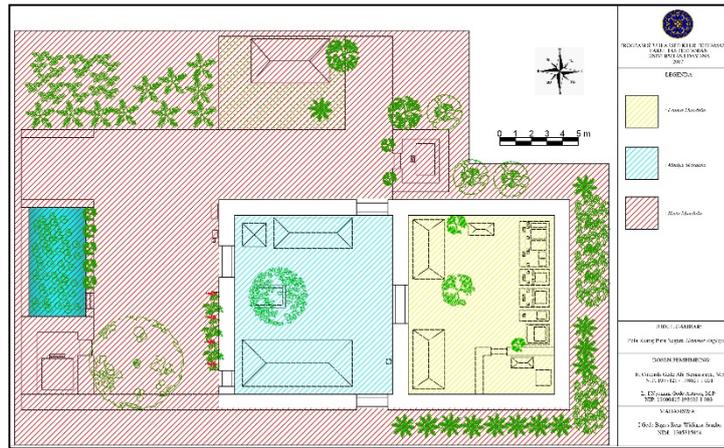
3.2 Sejarah Pura Negara Gambur Anglayang

Menurut Penelitian Widiarya (2013), terkait dengan kondisi perekonomian hubungan dagang sangat lancar maka pada suatu saat terkisah sebuah Perahu dengan beberapa penumpang dengan bermacam bahan-bahan dagangan di samping mencari kebutuhan konsumsi makanan, air dan yang sejenisnya. Setelah mendapatkan kebutuhan (bahan dagangan dan konsumsi), maka awak kapal bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan ketempat tujuan, namun terjadi sebuah musibah, perahu mengalami kebocoran, sehingga tidak bisa berangkat. Kemudian para awak kapal dibantu oleh penduduk setempat berusaha memperbaiki kapal yang bocor, akan tetapi tidak berhasil. Akibat dari kegagalan tersebut, penduduk setempat mengajak awak kapal beserta rombongan kapal untuk melakukan persembahyangan bersama di *pelinggih* pesisir Kuta Banding. Bila perjalanannya selamat dan usahanya ataupun karirnya sukses mereka berikrar atau sudi mengakui, percaya dan yakin serta ikut mengagungkan serta memelihara tempat yang disucikan untuk memuja kebesaran Shang Hyang Widhi dengan *Prabawa* (manifestasi) sebagai Siwa.

Berdasarkan semua itu sebagai wujud terima kasih atas segala jasa baik berupa pengetahuan dagang, pengetahuan bertani, nelayan termasuk pengetahuan keprajuritan, maka atas dasar komitmen secara moral, dibangunlah suatu monumen peringatan (miniatur yang disucikan) berupa *pelinggih-pelinggih* sederhana. *Pelinggih* ini dilengkapi dengan suatu perwujudan sesuai dengan imajinasi masyarakat sesuai dengan *undagi-undaginya* di samping *pelinggih* pokok, yaitu Dewa Siwa.

3.3 Pola Ruang Pura Negara Gambur Anglayang

Menurut hasil wawancara dengan Gede Suma (2017) selaku *Pengempon Klian* Pura di Pura *Negara Gambur Anglayang*, pura ini memakai konsep tata ruang yaitu *Tri Mandala*, yang dibagi menjadi tiga halaman yakni *jaba sisi* atau *nista mandala* sebagai simbol *bhur loka*, *jaba tengah* atau *madya mandala* sebagai simbol *bwah loka* dan *jeroan* atau *utama mandala* sebagai simbol *swah loka*. Secara lebih khusus, pola ruang Pura *Negara Gambur Anglayang* meliputi: jenis dan elemen pembentuk dan tata letak elemen pembentuk pura. Pola tata ruang Pura *Negara Gambur Anglayang* dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pola Tata Ruang di Pura Negara Gambur Anglayang

3.4 Jenis dan Fungsi Elemen Pembentuk Pura Negara Gambur Anglayang

3.4.1 Jenis dan Fungsi Tanaman (elemen lunak)

Adapun jenis, fungsi dan kondisi tanaman di Pura Negara Gambur Anglayang dapat dilihat pada Tabel

2.

Tabel 2. Jenis, Fungsi dan Kondisi Tanaman di Pura Negara Gambur Anglayang

No	Jenis Tanaman	Jumlah	Fungsi dalam Lanskap	Kondisi
1	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	12	Digunakan sebagai prasarana persembahyangan	Tumbuh di <i>nista mandala</i> sebelah selatan dan timur
2	Pohon jati (<i>Tectona grandis</i>)	3	Sebagai peneduh	Tumbuh di <i>nista mandala</i>
3	Palem segitiga (<i>Dypsis decaryi</i>)	10	Sebagai pembatas fisik	Tumbuh liar di <i>nista mandala</i>
4	Bambu (<i>Bambusa Sp</i>)	6	Sebagai control pandangan	Tumbuh liar di <i>nista mandala</i>
5	Lengkuas (<i>Alpinia Sp</i>)	20	Sebagai pembatas fisik	Tumbuh liar di <i>nista mandala</i>
6	Pohon asam (<i>Tamarindus indicia</i>)	2	Sebagai peneduh	Tumbuh liar di <i>nista mandala</i>
7	Kamboja (<i>Plumeria Sp</i>)	8	Sebagai peneduh saat bersembahyang dan bunganya digunakan sebagai sarana persembahyangan	Tumbuh baik di <i>utama mandala</i> dan <i>nista mandala</i> sebelah kolam
8	Beringin (<i>Ficus benjamina</i>)	1	Sebagai peneduh	Tumbuh dengan rindang di <i>nista mandala</i>
9	Teratai (<i>Nymphaea</i>)	7	Sebagai estetika Kolam	Tumbuh baik di kolam
10	Adam hawa (<i>Rhoeo spathacea</i>)	2	Sebagai estetika di sekitar pohon beras	Tumbuh baik di dalam pot sekitar pohon beras
11	Soka (<i>Ixora L.</i>)	4	Sebagai estetika	Tumbuh baik di taman depan pura
12	Nusa indah (<i>Mussaenda pubescens</i>)	3	Sebagai estetika	Tumbuh baik di taman depan pura
13	Pohon beras (<i>Hibiscus tiliaceus</i>)	1	Sebagai tempat pemujaan	Tumbuh rindang di <i>madya mandala</i>

3.4.2 Jenis dan Fungsi Bangunan (elemen keras)

Menurut Gelebet, dkk (2002), dalam suatu pura terdapat tiga jenis bangunan menurut fungsinya yaitu bangunan utama, bangunan pelengkap, dan bangunan penyempurna. Bangunan utama adalah bangunan-bangunan *pelinggih* untuk perwujudan (menstanakan) yang dipuja atau diupacarai di pura tersebut. Bangunan pelengkap adalah bangunan-bangunan yang melengkapi untuk melaksanakan *upakara*, *Bale Gong*, *Bale Pekat*, *Bale Pesandek Penghulu*, *Bale Petanding*, *Bale Piasan* merupakan bangunan-bangunan pelengkap. Bangunan penyempurna sebagai bangunan tambahan yang menyempurnakan suatu pura, *candi bentar*, *kori agung*, *bale kulkul*, kamar mandi dan area parkir merupakan pelengkap yang menyempurnakan Pura *Negara Gambur Anglayang*. Bangunan- bangunan tersebut memiliki fungsi dan kondisinya masing-masing, disajikan dalam Tabel 3.

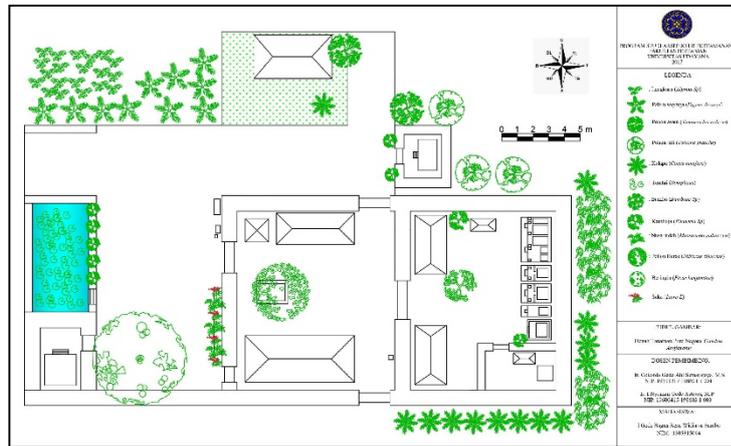
Tabel 3. Fungsi dan Kondisi Masing-masing dari Bangunan di Pura *Negara Gambur Anglayang*

No	Nama Bangunan	Fungsi Bangunan	Kondisi
1	Kamar Mandi	Sebagai tempat buang air bagi pengunjung maupun pengelola	Baik dan masih berfungsi
2	Area Parkir	Sebagai tempat parkir kendaraan pengunjung dan pengelola	Meminjam lahan warga
3	<i>Pelinggih Ratu Ayu Taman</i>	Dipercaya sebagai pelabuhan secara <i>niskala</i>	Baik
4	Puncakin Tirtha	Sebagai tempat mengambil tirta dan sumber air	Baik
5	<i>Pelinggih Ratu Gede Mas Penggawa</i>	Sebagai penjaga atau pengaman, pertama kali harus bersembahyang disini	Baik
6	<i>Candi Bentar</i>	Dinding pemisah antara halaman luar dan halaman tengah	Baik
7	<i>Bale Kulkul</i>	Sebagai alat untuk memanggil dan mengumpulkan semeton atau warga	Baik dan masih berfungsi
8	<i>Bale Pekat</i>	Tempat untuk mebat dan tempat untuk menyediakan makanan maupun minuman	Baik
9	<i>Bale Gong</i>	Tempat untuk penabuh gamelan	Baik
10	<i>Candi Kurung</i> atau <i>Kori Agung</i>	Dinding pemisah halaman tengah dan halaman dalam	Kurang direnovasi
11	<i>Bale Pesandek Penghulu</i>	Tempat beristirahat para pemangku dan pengurus pura	Baik
12	<i>Bale Petanding</i>	Sebagai tempat menyiapkan canang	Baik
13	<i>Bale Piyasan Agung</i> dan <i>Alit</i>	Tempat untuk pemujaan terhadap <i>Batara</i> dan juga tempat untuk orang suci	Baik
14	<i>Pelinggih Ratu Bagus Sundawan</i>	Mewakili unsur Sunda	Baik
15	<i>Pelinggih Ratu Agung Melayu</i>	Mewakili unsur Melayu	Baik
16	<i>Pelinggih Ratu Agung Syahbandar</i>	Mewakili unsur China/Buddha	Baik
17	<i>Pelinggih Batara Surya</i>	Mewakili unsur Bali/Hindu	Baik
18	<i>Pelinggih Ratu Pasek</i>	Mewakili unsur Bali/Hindu	Baik
19	<i>Pelinggih Dewi Sri</i>	Mewakili unsur Bali/Hindu	Baik
20	<i>Pelinggih Ratu Gede Siwa</i>	Mewakili unsur Bali/Hindu	Baik
21	<i>Pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah</i>	Mewakili unsur Islam	Baik
22	<i>Pelinggih Ratu Ayu Muterin Jagat</i>	Mewakili unsur Bali/Hindu	Baik

3.5 Pola Tata Letak Elemen Pembentuk Pura Negara Gambur Anglayang

3.5.1 Pola Tata Letak Tanaman (elemen lunak)

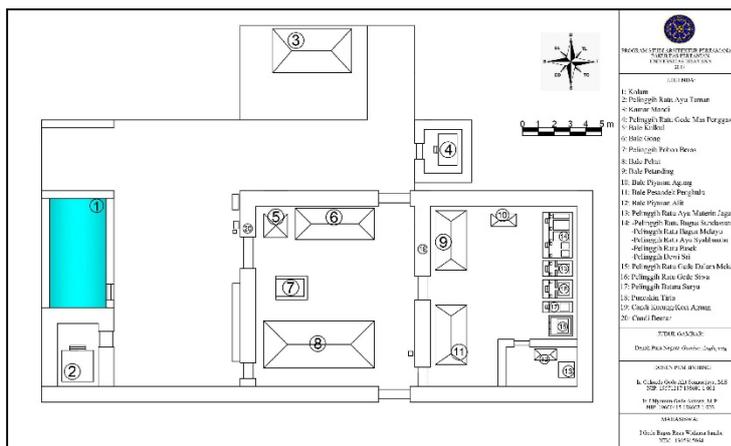
Penelitian ini menunjukkan bahwa di Pura Negara Gambur Anglayang tanaman diletakkan tidak menggunakan konsep *Asta Dala* sesuai filosofi budaya Bali, tetapi di letakkan pada tiga bagian yaitu *Utama Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Nista Mandala*, denah tanaman di Pura Negara Gambur Anglayang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Denah Tanaman Pura Negara Gambur Anglayang

3.5.2 Pola Tata Letak Bangunan (elemen keras)

Penelitian ini menunjukkan, meskipun Pura Negara Gambur Anglayang memiliki *pelinggih* yang mewakili tidak hanya unsur Bali/Hindu saja, pura ini tetap menggunakan konsep filosofi budaya Bali yaitu konsep *Tri Mandala* dan *Hulu-teben*, dengan bagian *hulu* sebagai tempat paling utama letaknya di *Utara* atau Timur, dan *teben* sebagai tempat kotor yang letaknya di arah Selatan maupun Barat, tetapi untuk daerah Buleleng, orientasi berdasarkan sumbu religi, yaitu arah *Utara-Selatan (kaja-kelod)* berbeda dengan daerah lainnya di Bali, dikarenakan untuk daerah Buleleng gunung sebagai tempat paling suci berada di *kaja* (selatan untuk daerah Buleleng), dan laut berada di *kelod* (utara untuk daerah Buleleng) sehingga *kaja-kelod* di Buleleng terbalik dengan daerah lainnya. Pura Negara Gambur Anglayang mengikuti orientasi tersebut, sehingga untuk bangunan *pelinggih* diletakkan di arah Selatan dan Timur menurut mata angin, dan untuk orientasi sumbu religi dan sumbu bumi menggunakan *kaja-kangin* sesuai filosofi budaya Bali, denah Pura Negara Gambur Anglayang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Denah Pura Negara Gambur Anglayang

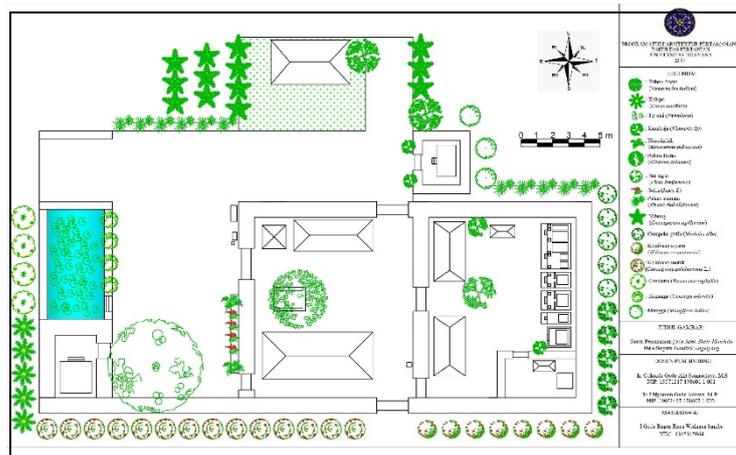
3.6 Rekomendasi Penempatan Tanaman Berdasarkan Konsep Filosofi Budaya Bali

Tata letak tanaman (elemen lunak) belum sesuai dengan konsep filosofi budaya Bali, yaitu konsep *Asta Dala*, sehingga rekomeni yang diberikan yaitu peletakan tanaman dengan konsep *Asta Dala* sebagai konsep filosofi budaya Bali, dengan menggunakan tanaman yang memiliki warna baik dari daun, batang, dan

bunga sesuai dengan arah mata angin, tetapi hanya menggunakan empat arah mata angin saja yaitu utara berwarna hitam, timur berwarna putih, selatan berwarna merah, dan barat berwarna kuning, disajikan pada Table 4 dan gambar pada Gambar 4.

Tabel 4. Tanaman yang akan ditanam di Area Pura

No	Nama Tanaman	Warna	Ditanam di Arah	Fungsi dalam Lansekap
1	Gandaria (<i>Bouea macrophylla</i>)	Kuning (Buah)	Barat	Sebagai Pembatas
2	Kenanga (<i>Cananga odorata</i>)	Kuning (Bunga)	Barat	Sarana <i>Upakara</i>
3	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Kuning (Buah)	Barat	Digunakan sebagai prasarana <i>Upakara</i>
4	Kembang merak (<i>Caesalpinia pulcherrima</i> L.)	Merah (Bunga)	Selatan	Sebagai Kontrol Pandangan dan Estetika
5	Kembang sepatu (<i>Hibiscus rosasinensis</i>)	Merah (Bunga)	Selatan	Sebagai Kontrol Pandangan dan Estetika
6	Nibung (<i>Oncosperma tigillarum</i>)	Hitam (Batang)	Utara	Sebagai Pembatas
7	Pohon asam (<i>Tamarindus indica</i>)	Hitam (Tajuknya)	Utara	Sebagai Peneduh
8	Palem waregu (<i>Rhapis flabelliformis</i>)	Hitam (Batang)	Utara	Sebagai Pembatas
9	Mangga (<i>Mangifera Indica</i>)	Hitam (Tajuknya)	Utara	Sebagai Peneduh
10	Kamboja (<i>Plumeria Sp</i>)	Putih (Bunga)	Timur	Sebagai Kontrol Pandangan, sarana <i>Upakara</i>
11	Cempaka putih (<i>Michelia alba</i>)	Putih (Bunga)	Timur	Sebagai Kontrol Pandangan, sarana <i>Upakara</i>



Gambar 4. Rekomendasi Penempatan Tanaman pada Area *Nista Mandala Pura Negara Gambur Anglayang*

4. Simpulan Dan Saran

4.1 *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa Pura *Negara Gambur Anglayang* memiliki pola ruang dan elemen pembentuk sebagai berikut:

1. Pura *Negara Gambur Anglayang* memiliki pola ruang yang menggunakan filosofi budaya Bali, meskipun disana terdapat *pelinggih* yang tidak hanya mengandung unsur Bali/Hindu. Pola ruang yang digunakan yaitu *Tri Mandala* dengan pembagian ruang *Nista Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Utama*

Mandala, dengan konsep tata letak bangunan menggunakan konsep *hulu-teben*, yang *hulu* sebagai tempat utama, dan *teben* sebagai tempat kotor. Perbedaan orientasi *kaja-kelod* di Buleleng mempengaruhi peletakan pelinggih di pura ini, sedangkan untuk tata letak tanaman Pura *Negara Gambur Anglayang* tidak menggunakan konsep apapun.

2. Elemen pembentuk ruang yang ada di Pura *Negara Gambur Anglayang* ada dua yaitu tanaman sebagai elemen lunak dan bangunan sebagai elemen keras. Tanaman banyak terdapat pada area *Nista Mandala*, sedangkan untuk bangunan, dibagi sesuai fungsinya yaitu sebagai bangunan utama (*pelinggih*) terdapat pada area *Utama Mandala*, bangunan pelengkap pada area *Madya Mandala*, dan bangunan penyempurna berada di *Nista Mandala*.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka saran yang diberikan adalah rekomendasi penempatan tanaman pada area Pura *Negara Gambur Anglayang* dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam melakukan perbaikan terutama dalam penanaman pada area *Nista Mandala* pura ini, agar terlihat lebih baik lagi dalam keberagamannya dari segi tanaman dan menggunakan konsep filosofi budaya Bali.

5. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Bali. 2015. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Available online at: <http://bali.bps.go.id/>. (Accessed 29 September 2016).
- Gelebet, I N. ; I W. Meganada; I M. Y. Negara; I M. Suwiry; I N. Surata; 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Milik Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Bali, Denpasar. Hal 126.
- Suarya, I M. 2003. *Peranan Natah di Dalam Kehidupan Masyarakat Bali*. Jurnal. Fakultas Teknik. Universitas Udayana. Denpasar. Hal 21.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung. Hal 10.
- Sugiyono, 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta. Bandung. Hal 10.
- Suketama, K. 2010. *Pura Negara Gambur Anglayang Desa Pakraman Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng*. Bali Post. Bali. Hal 5-10.
- Widiarya, G. 2013. *Pura Negara Gambur Anglayang di Desa Pakraman Kubutambahan, Buleleng, Bali (Sejarah, Struktur, dan Potensinya Sebagai Media Pendidikan Multikultural bagi Masyarakat Sekitarnya)*. Jurnal. Jurusan Pendidikan Sejarah. Universitas Pendidikan Ganesha. Hal 7-10.
- Narasumber: Gede Suma. 2017.